

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit kelamin adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Cara hubungan kelamin tidak hanya terbatas secara genitor-genital saja, tetapi dapat secara ano- genital, atau oro- genital. Hal ini yang menyebabkan kelainan yang timbul akibat penyakit kelamin ini tidak terbatas hanya pada daerah genital saja, tetapi dapat juga pada daerah- daerah ekstragenital. Meskipun demikian tidak berarti bahwa semuanya harus melalui hubungan kelamin, tetapi ada yang dapat ditularkan melalui kontak langsung dengan alat- alat rumah tangga, handuk, thermometer, dan juga dari ibu yang mengidap penyakit ini kepada bayi di dalam kandungan.

Dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seiring dengan perkembangan peradaban masyarakat, ditemukan berbagai penyakit lain yang juga dapat timbul akibat hubungan seksual sehingga istilah penyakit kelamin tidak sesuai lagi dan diubah menjadi Penyakit Menular Seksual (PMS) yang berarti penyakit- penyakit yang dapat ditularkan melalui hubungan kelamin. Selain penyakit- penyakit yang termasuk dalam kelompok penyakit kelamin yaitu sifilis, gonore, ulkus mole, limfogranuloma venereum, dan granuloma inguinale juga termasuk uretritis nongonore (UNG), kondilomata akuminata, herpes genitalis, kandidosis, trikomoniasis, bacterial vaginosis, scabies, pedikulosis, dll.

Sejak tahun 1998, istilah Penyakit Menular Seksual berubah menjadi Infeksi Menular Seksual, agar dapat menjangkau penderita asimtomatik (Lukman Hakim, 2005).

Ada pula golongan professional lain yang memandang Infeksi Menular Seksual dari konteks kesehatan reproduksi yang meliputi pula infeksi endogen dan eksogen- mikroorganisme yang ditularkan secara seksual dan non seksual (Lukman Hakim, 2005).

Infeksi Menular Seksual sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di Negara maju (industri) maupun di Negara berkembang. Insidensi maupun prevalensi yang sebenarnya di berbagai Negara tidak diketahui dengan pasti. Berdasarkan laporan- laporan yang dikumpulkan oleh WHO (*World Health Organization*), setiap tahun di seluruh Negara terdapat sekitar 250 juta penderita baru yang meliputi penyakit gonore, sifilis, herpes genitalis, dan jumlah tersebut menurut hasil analisis WHO cenderung meningkat dari waktu ke waktu (Subdirektorat Pencegahan dan Pemberantasan IMS/AIDS, 2005).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi meningkatnya insidensi Infeksi Menular Seksual, yaitu perubahan demografik secara luar biasa (peledakan jumlah penduduk dan mobilitas penduduk),perubahan sikap dan tindakan akibat perubahan demografik terutama dalam bidang agama dan moral, kelalaian dalam pemberian pendidikan kesehatan dan pendidikan seks pada khususnya, perasaan aman pada penderita karena pemakaian obat antibiotik dan kontrasepsi,fasilitas kesehatan yang kurang memadai terutama fasilitas laboratorium dan klinik pengobatan, serta banyaknya kasus asimtomatik yang membuat penderita merasa tidak sakit tetapi dapat menulari orang lain (Sjaiful Fahmi Daili,2002).

Peningkatan insidensi Infeksi Menular Seksual tidak terlepas dari kaitannya dengan perilaku risiko tinggi. Dalam Infeksi Menular Seksual yang dimaksud dengan perilaku risiko tinggi ialah perilaku yang menyebabkan seseorang mempunyai risiko besar terserang penyakit. Yang tergolong kelompok risiko tinggi adalah usia 20-34 tahun (pada laki- laki), usia 16-24 tahun (pada wanita), usia 20-24 tahun (pada kedua jenis kelamin), pelancong, pekerja seksual komersil atau wanita tuna susila, pecandu narkotik, dan homoseksual. Dengan melihat pada faktor usia, dimana seseorang pada usia tersebut telah menginjak masa perkuliahan, jauh dari pengawasan orang tua, pergaulan bebas seperti melakukan hubungan seksual di luar nikah, berganti- ganti pasangan seksual,maka penulis tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa/ mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual di Universitas Kristen Maranatha

1.2. Identifikasi Masalah

- Bagaimana pengetahuan Mahasiswa/Mahasiswi tentang Infeksi Menular Seksual.
- Bagaimana sikap Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual.
- Bagaimana perilaku Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual.

1.3. Maksud dan Tujuan

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan Mahasiswa/Mahasiswi tentang Infeksi Menular Seksual.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual.
3. Untuk mengetahui gambaran perilaku Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual.

1.4. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Dapat memberikan informasi kepada pihak universitas mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual sehingga bila didapatkan hasil yang kurang maka pihak universitas dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku Mahasiswa/Mahasiswi terhadap Infeksi Menular Seksual.
2. Dapat memberi gambaran kepada Mahasiswa/Mahasiswi tentang Infeksi Menular Seksual, apa saja yang termasuk penyakit IMS, bagaimana cara penularan dan pencegahannya.
3. Memberikan masukan kepada penelitian berikutnya mengenai Infeksi Menular Seksual

1.5. Kerangka Pemikiran

Terdapat beberapa factor yang mempengaruhi meningkatnya IMS, yaitu jumlah dan mobilitas penduduk, perubahan sikap terutama bidang agama, pendidikan seks yang kurang, penggunaan antibiotic dan kontrasepsi, serta banyaknya kasus asimtomatik serta adanya kelompok prilaku risiko tinggi yang mencakup usia remaja- dewasa, pecandu narkotik, pelancong, PSK, dan homoseksual, dapat diketahui bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap IMS.

1.6. Metodologi

| | |
|-------------------------|---|
| Jenis penelitian | : Deskriptif |
| Teknik pengambilan data | : Survei |
| Instrumen penelitian | : Kuesioner |
| Informan | : Mahasiswa Universitas Kristen Maranatha |
| Teknik sampling | : Sampel Acak dengan Proporsi |

1.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Universitas Kristen Maranatha selama bulan Februari 2006 hingga bulan Januari 2007.